

MEMAHAMI KONSEP KEHENDAK BEBAS MENURUT AGUSTINUS DAN CALVIN DARI PERDEBATAN PERBUDAKAN KEHENDAK

PYERWAYA KARENINA

Abstrak: Perdebatan mengenai konsep kehendak bebas manusia menyangkut doktrin keselamatan teologi Kristen masih terus diperbincangkan. Agustinus dan Calvin menekankan ajaran Alkitab mengenai manusia yang jatuh ke dalam dosa tidak memiliki kemampuan untuk memilih apa yang baik termasuk memilih untuk menerima keselamatan dari Allah melalui Kristus. Namun, konsep ini ditentang oleh Pelagius dan Pighius yang menyatakan bahwa kehendak bebas manusia memungkinkan manusia untuk tidak berdosa. Makalah ini akan memaparkan konsep kehendak bebas menurut Agustinus dan Calvin melalui perdebatan mereka mengenai perbudakan kehendak. Orang Kristen perlu memiliki konsep kehendak bebas manusia dengan benar agar tidak diombang-ambingkan dengan pengajaran sesat yang menurunkan rasa hormat dan syukur kepada anugerah Allah yang begitu besar dalam karya penyelamatan Kristus Yesus.

Kata-kata kunci: Kehendak bebas, perbudakan kehendak, Agustinus, dan Yohanes Calvin.

PENDAHULUAN

Perdebatan mengenai konsep kehendak bebas (*free will*) yang terhubung dengan karya Kristus sebagai tindakan penyelamatan Allah untuk manusia berdosa masih terus diperbincangkan. Manusia

memiliki kemampuan untuk memilih (Kej. 2:16) dan melakukan tanggung jawabnya sesuai dengan tujuan mereka diciptakan karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27). Namun, kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kejadian 3) membuat kemampuan manusia untuk memilih yang baik tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Agustinus, seorang bapak gereja dari Hippo menyatakan adanya anugerah Allah memungkinkan manusia dengan kehendak bebasnya merespons penyelamatan dari Allah dan bergerak maju di dalam-Nya.¹ Ini sejalan dengan apa yang dipercayai oleh Calvin yang menekankan adanya keharusan anugerah Allah untuk keselamatan.² Namun, baik ajaran Agustinus dan Calvin mendapatkan pertentangan dari Pelagius (390-418) dan Albert Pighius (1490-1542).³ Pelagius percaya bahwa manusia tidak memerlukan anugerah Allah untuk melakukan apa yang baik dan jahat. Hal itu karena Pelagius tidak setuju dengan doktrin dosa asal dari Agustinus, sedangkan Pighius tidak percaya akan kehendak bebas manusia diperhamba oleh dosa yang dipercaya oleh Calvin. Pighius percaya manusia dapat memilih untuk tidak berdosa.

Dengan bergerak dari klaim yang berbeda di antara Agustinus dan Calvin dengan Pelagius dan Pighius, penulis akan memaparkan bagaimana konsep kehendak bebas menurut Agustinus dan Calvin dan apa yang menjadi keberatan lawan mereka dalam perdebatan perbudakan kehendak. Makalah ini juga ditulis untuk memperlihatkan

¹Norman L. Geisler, *What Augustine Says* (Grand Rapids: Baker, 1982), 163.

²Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, vol. 1, terj. Rahmiati Tanudjaja, (Malang: Literatur SAAT, 2019), 107.

³Perdebatan ini pun masih dilanjutkan oleh Calvin dan Jacobus Arminian. Namun, karena keterbatasan dari ruang lingkup makalah ini, penulis tidak dapat membahas perdebatan di antara Calvinis dan Arminian.

kehendak bebas manusia yang rusak total sehingga manusia tidak memiliki kemampuan untuk memilih yang baik. Manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri, ia memerlukan anugerah daripada Allah yaitu Yesus Kristus sebagai Juru selamatnya. Penulis akan melihat pandangan teologi Agustinus terkait dengan kehendak bebas melalui perdebatannya dengan Pelagius. Selain itu, penulis akan melihat teologi Calvin mengenai kehendak bebas manusia melalui perdebatannya dengan Pighius. Pada akhirnya penulis berharap melalui makalah ini orang Kristen dapat mengerti konsep kehendak bebas yang dimiliki manusia dengan benar agar mendatangkan ungkapan syukur kepada Allah atas anugerah-Nya yang tidak terbatas.

PERDEBATAN KEHENDAK BEBAS

Perdebatan Agustinus dan Pelagius

Pelagius adalah seorang biarawan berbudaya dan berkepribadian baik yang berasal dari Inggris dan lahir pada pertengahan abad ke-4. Ketika ia pergi ke Roma, ia yang awalnya berekspektasi tinggi dengan kehidupan moral rakyat Roma menjadi sangat kecewa karena merusakkan moral rakyat. Ia berusaha keras untuk memperbaiki keadaan moral rakyat Roma yang bobrok.⁴

Pelagius banyak mengajar di Roma bersama pengikut setianya, yaitu Coelestinus dan ajaran mereka menimbulkan keributan di Kartago.⁵ Pelagius mengajarkan bahwa kejatuhan manusia pertama ke

⁴F.D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 211.

⁵Ibid.

dalam dosa sama sekali tidak berefek kepada keturunannya. Pelagius percaya dosa seseorang hanya berlaku pada dirinya sendiri, seperti dituliskan oleh R.C. Sproul bahwa “*sin is always an act and never a nature.*”⁶ Pelagius menentang doktrin dosa asal dan menganggap bahwa setiap manusia dilahirkan tidak bercacat seperti waktu Adam pertama kali diciptakan oleh Allah. Ia tidak setuju kepada penafsiran Roma 5:12 tentang dosa Adam yang mempengaruhi manusia.⁷

Pelagius menentang pemikiran bahwa Adam adalah penyebab dari kejatuhan seluruh umat manusia ke dalam dosa. Pelagius yakin Allah tidak pernah menciptakan apa yang buruk karena ciptaan Allah selalu baik termasuk manusia. Adam sebagai manusia pertama, diciptakan dengan kehendak bebas untuk melayani Allah seumur hidupnya. Adam memiliki kebebasan kehendak, dan kebebasan itu adalah kebaikan tertinggi yang tidak dapat hilang dari dirinya—kehormatan dan kemuliaan manusia yang diberikan Allah kepada manusia. Setiap manusia seharusnya memiliki kebebasan—kemampuan memilih yang baik dan jahat—setiap saat tanpa pengaruh dari kegagalan Adam.⁸ Oleh karena itu, setiap manusia memiliki kehendak bebas yang baik dan tidak akan dipengaruhi oleh apa pun, termasuk dosa. Pelagius percaya bahwa setiap tindakan dosa timbul dari sebuah awal yang baru⁹ sehingga kehendak bebas manusia sama sekali tidak ikut tercemar. Manusia sama seperti Adam dapat memilih

⁶R.C. Sproul, *Willing to Believe: The Controversy Over Free Will* (Grand Rapids: Baker, 1997), 37.

⁷Paul, *The Moody Handbook*, 351.

⁸Philip Schaff, *History of the Christian Church*, vol. 3 (Grand Rapids: Eerdmans, 1952-53), 802-03.

⁹Sproul, *Willing to Believe*, 36.

untuk tidak berdosa, dan bukan suatu kemustahilan bahwa ada manusia yang sempurna dan tidak bercacat.

Manusia dengan kehendak bebas yang baik tidak membutuhkan anugerah Allah untuk melakukan apa yang benar. Pelagius menyoroti kalimat dari doa Agustinus kepada Allah yang berbunyi “*grant what thou commandest, and command what thou do desire,*”¹⁰ baginya Agustinus berdoa kepada Allah agar Allah menggenapi apa yang Allah perintahkan bagi manusia. Pelagius melihat bahwa Agustinus sedang menghina Allah oleh karena hal ini. Pelagius percaya bahwa ketika Allah memberi perintah kepada manusia untuk melakukan sesuatu dengan taat, Allah turut memberikan kemampuan kepada manusia untuk taat. Jadi menurut Pelagius, manusia dapat mencapai apa yang dituntut kepadanya dengan kemampuan yang sudah terlebih dahulu diberikan oleh Allah. Bagi Pelagius, ketika Allah memberi perintah kepada manusia, manusia sudah pasti dapat melakukannya tanpa bantuan dari Allah lagi. Oleh karena itu, Pelagius menyatakan manusia seharusnya dapat menjadi baik tanpa adanya anugerah.¹¹ Jadi, peran anugerah sekadar membuat manusia lebih mudah berbuat baik.

Pelagius yang mengabaikan pentingnya anugerah Allah dalam keselamatan manusia secara tidak langsung menyepelkan penebusan Kristus.¹² Ini merupakan ajaran yang sama sekali berbeda dengan apa yang diajarkan oleh Alkitab dalam Roma 5:12 dan kepentingan penebusan Kristus yang diungkapkan Paulus dalam 1 Korintus 15:14.

¹⁰Ibid., 34.

¹¹Ibid., 40.

¹²Dalam hal ini, penebusan Kristus menjadi sia-sia karena manusia bisa mengusahakan sendiri keselamatannya dengan berbuat baik saja. Manusia dapat selamat karena ia tidak berdosa dan memilih untuk tidak berbuat dosa.

Ajaran Pelagius yang menyerang dasar iman Kekristenan ini mendapatkan tanggapan dari Agustinus. Menurut Agustinus, manusia tidak dapat melakukan apa pun yang baik tanpa anugerah dari Allah.¹³ Ia setuju bahwa Allah menciptakan manusia dengan kehendak bebas yang bebas dan baik tetapi di dalam bukunya *The City of God*, Agustinus memberi penekanan bahwa hanya ketika manusia tidak menjadi budak dari kejahatan dan dosalah, kehendak bebas manusia dapat dikatakan sebebas-bebasnya. Kondisi kebebasan inilah yang sedari awal Allah berikan kepada manusia, namun akibat dari kesalahan manusia sendirilah keadaan ini hilang, karena itu pemulihan keadaan manusia yang berdosa hanya dapat diberikan oleh Allah.¹⁴ Pada intinya, bagi Agustinus kehendak bebas manusia telah dicemarkan oleh dosa sehingga untuk merestorasinya kembali manusia memerlukan anugerah dari Allah.

Doktrin dosa asal merupakan hal yang sangat krusial dalam Kekristenan, karena doktrin ini merupakan dasar iman Kristen yang dapat memberi penjelasan alkitabiah mengenai penebusan Kristus di atas kayu salib. Roma 5:12 merupakan bukti bahwa kegagalan Adam dalam menaati Allah dan berbuat dosa telah menjaral kepada keturunannya. Agustinus berkata bahwa dalam narasi penciptaan, manusia memiliki kemampuan untuk berdosa (*posse peccare*) dan kemampuan untuk tidak berdosa (*posse non peccare*).¹⁵ Keadaan manusia pada awalnya memungkinkan dirinya untuk jatuh ke dalam dos atas kehendaknya sendiri dan bukan karena paksaan dari luar.¹⁶

¹³Norman Geisler, *What Augustine Says*, 162–70.

¹⁴Augustine, *The City of God* 14.11 (NPNF1 2:272)

¹⁵Sproul, *Willing to Believe*, 52.

¹⁶*Ibid.*, 63.

Manusia tidak diciptakan kebal terhadap dosa, termasuk kehendak bebasnya. Setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, seluruh manusia secara otomatis telah berada di bawah kutuk dosa dan tidak memiliki kemampuan untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Setelah jatuh ke dalam dosa, manusia tetap memiliki kehendak bebas tetapi terikat pada kehendak yang berasal dari luar dirinya dalam waktu yang bersamaan. Hal ini disimpulkan oleh Sproul bahwa keinginan manusia yang bebas itu hanyalah keinginan untuk berbuat kejahatan. Manusia hanya bisa memiliki kehendak sebebas-bebasnya untuk melakukan yang jahat dari pada memiliki kehendak untuk melakukan yang baik.

Bagi Agustinus ada perbedaan antara memiliki kehendak dengan melakukan apa yang dikehendaki, “meskipun seseorang memiliki kehendak untuk berbuat baik, namun hasrat, dorongan, dan kebiasaan di dalam dirinya akan menghalanginya untuk mewujudkannya, lalu ia melakukan yang salah dan jahat yang justru tidak dikehendakinya.”¹⁷ Ketidampampuan manusia untuk melakukan kehendak yang sesuai dengan apa yang dikehendakinya disebabkan oleh kejatuhan manusia ke dalam dosa yang ada dalam Kejadian 3. Dalam hal ini, Agustinus memiliki pandangan yang kuat terhadap keterkaitan Adam dengan seluruh umat manusia.¹⁸ Dosa asal yang diturunkan semacam rantai yang mengikat setiap manusia untuk melakukan kehendak yang jahat. Dengan kata lain, dosa asal lah yang membuat kehendak bebas manusia itu hanyalah kehendak yang jahat. Kehendak bebas itu hanya akan memproduksi kejahatan dan kejahatan. Karena itu, bagi

¹⁷Daniel Lukito, *Pudarnya Konsep Dosa dalam Dunia Kekinian: Doktrin tentang Dosa* (Malang: Literatur SAAT, 2019), 173.

¹⁸Sproul, *Willing to Believe*, 54.

Agustinus ketika ia berada dalam perhambaan dosa seksual, itu adalah kehendaknya sendiri.¹⁹

Manusia yang rusak tidak dapat memperbaiki kehendaknya sendiri, sehingga “Allah harus mengambil inisiatif dalam prosesnya apabila manusia mau diselamatkan.”²⁰ Kristus Yesus hadir sebagai anugerah terbesar dari Allah untuk menyelamatkan manusia (Roma 5:15). Ketika seseorang beriman kepada Yesus ia akan masuk ke dalam kondisi *posse non peccare*, yaitu kondisi ketika manusia dapat tidak berdosa. Seorang akan memiliki kemampuan untuk melawan dosa dengan kuasa keselamatan Kristus.²¹ Pada akhirnya, Agustinus sangat berhati-hati dalam merumuskan pandangannya agar tidak menimbulkan kesan mengurangi karya Kristus dalam keselamatan umat manusia yang berdosa.

Perdebatan Calvin dan Albert Pighius

Albert Pighius lahir di Kampen, Belanda pada tahun 1490 dan meninggal di Utrecht di tahun 1542. Sebelum ia meninggal, ia menuliskan buku yang berjudul *Ten Books on Human Free Choice and Divine Grace*. Buku ini dia gunakan untuk mengkritik pengajaran Calvin mengenai kehendak bebas dan predestinasi di dalam *Institutio* (1539).²² Sebagai balasannya, Calvin merespon kritikan Pighius dengan menerbitkan buku *The Bondage and Liberation of the Will*

¹⁹Lukito, *Pudarnya Konsep Dosa*, 174.

²⁰Paul, *The Moody Handbook of Theology*, 105.

²¹Lukito, *Pudarnya Konsep Dosa*, 176–77.

²²Burk Parsons, *John Calvin: A Heart for Devotion, Doctrine & Doxology* (Lake Mary: Reformation Trust, 2008), 173.

yang membahas anugerah Allah dan hubungannya dengan kehendak manusia. Menariknya, dalam perdebatan Calvin dan Pighius, mereka sama-sama memperdebatkan ajaran manakah yang mendapat afirmasi dari ajaran bapak-bapak gereja terutama Agustinus mengenai kehendak bebas.²³ Pighius berusaha untuk menunjukkan tidak adanya perbudakan pilihan manusia. Ia juga berargumen bahwa pandangan pilihan manusia berada dalam perbudakan, berkontradiksi dengan kebaikan Allah.²⁴

Pighius mengklaim bahwa bapak-bapak gereja mengafirmasi pandangannya mengenai pilihan bebas manusia dan menuduh Calvin sebagai bidat yang berbeda pendapat dengan konsensus gereja yang mempertahankan tradisi apostolik. Pighius mengklaim bahwa “pilihan” manusia adalah posisi yang otonom dan tidak terikat, sehingga jika manusia tidak dapat melakukan sesuatu, hal itu dikarenakan manusia mampu memilih untuk tidak melakukannya.²⁵ Dengan kata lain, Pighius melihat bahwa kehendak bebas adalah kehendak manusia yang tidak dipaksakan oleh apapun tetapi ditentukan oleh diri sendiri sehingga manusia dapat memilih dengan bebas kemauannya sendiri dan tidak diperhamba apa pun. Namun, pada kenyataannya, manusia jatuh ke dalam dosa dan diperhamba oleh dosa.

²³A.N.S. Lane, *John Calvin, Student of the Church Fathers* (Grand Rapids: Baker, 1999), 152. Menurut Lane, ada sekitar 25 tulisan Agustinus yang digunakan oleh Calvin dalam bukunya untuk melawan argumentasi-argumentasi Pighius.

²⁴A.N.S. Lane, “Introduction,” dalam John Calvin, *The Bondage and Liberation of the Will: A Defense of The Orthodox Doctrine of Human Choice Against Pighius*, ed. A.N.S. Lane, terj. G.I. Davies (Grand Rapids: Baker, 2002), xviii.

²⁵Calvin, *The Bondage and Liberation*, 67–68.

Jika memang manusia diperhamba oleh dosa, maka manusia tidak dapat dikatakan bebas dalam waktu yang bersamaan. Tidak mungkin manusia yang jatuh dalam dosa dan dikendalikan oleh dosa menjadi bebas dalam aspek kehendaknya pada saat yang bersamaan dengan statusnya sebagai manusia berdosa. Lagi pula bagi Calvin, tidak ada yang namanya kehendak yang dipaksakan karena kedua hal ini menunjukkan kontradiksi. Kehendak manusia pada dasarnya telah tercemar oleh dosa dan tanpa paksaan apa pun kehendaknya hanya akan menghasilkan dosa. Calvin sendiri merasa perlu untuk memberikan definisi yang jelas mengenai “perhambaan”:

Coercion describes as the will which does not incline this say or that of its own accord or by an internal movement of decision but is forcibly driven by an external impulse. We say that it is self determined when of itself it directs itself in the direction in which it is led, when it is not taken by force or dragged unwillingly. A bond will, finally, is one which because of its corruptness is held captive under the authority of evil desires, so that it can choose nothing but evil, even if it does so of its own accord and gladly, without being driven by any external impulse.²⁶

Hal ini memberi pengertian bahwa manusia memiliki pilihan yang ditentukan oleh dirinya sendiri, sehingga segala kejahatan yang dilakukan adalah bagian dari tanggung jawabnya. Calvin setuju bahwa segala pilihan manusia ada atas kehendak mereka sendiri, pilihan bebas manusia tidak pernah murni atas dasar keinginan untuk melakukan apa yang baik di mata Allah. Perbudakan kehendak bagi Calvin memiliki penekanan yang sama seperti Agustinus, manusia ada dalam perbudakan kehendak di bawah otoritas kejahatan walaupun apa yang dipilihnya seolah-olah adalah kebaikan. Calvin menyangkal

²⁶Ibid., 69. Penekanan oleh penulis.

adanya pilihan bebas dari sisi manusia, karena melalui kejatuhan ke dalam dosa, manusia tidak dapat mencari apa pun selain kejahatan. Klaim Calvin yang keras ini menunjukkan signifikansi terhadap doktrin keselamatan Kristen, bahwa manusia tanpa adanya anugerah daripada Allah tidak akan pernah memilih untuk menerima keselamatan yang diberikan oleh Allah.

PENUTUP

Perlu diakui bahwa pandangan Agustinus dan Calvin mengenai kehendak bebas sama dan saling melengkapi. Melalui perdebatan Agustinus dan Pelagius, ajaran kehendak bebas dapat menjadi dasar untuk perkembangan ajaran iman Kristen di masa Calvin. Agustinus dan Calvin sama-sama menentang ajaran yang mengedepankan usaha manusia untuk keselamatannya sendiri. Agustinus dan Calvin juga sama-sama melihat Kejadian 3 sebagai peristiwa penting untuk menjelaskan ketidakmampuan manusia untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Manusia memerlukan anugerah daripada Allah. Hanya Allah yang memegang kendali atas kehidupan manusia. Tetapi, berbuat dosa adalah kehendak manusia yang paling menonjol setelah narasi Kejadian 3.

Manusia hanya mampu menuruti kehendak bebasnya untuk melakukan apa yang jahat. Anugerah Allah yang mendatangkan Kristus Yesus, Juru selamat manusia yang hidup sangatlah penting. Arti penebusan Kristus menjadi tidak berarti jika manusia benar-benar memiliki kemampuan untuk menyelamatkan diri dari dosa.

DAFTAR PUSTAKA

- Calvin, John. *The Bondage and Liberation of the Will: A Defence of the Orthodox Doctrine of Human Choice Against Pighius*. Diedit oleh A.N.S. Lane. Diterjemahkan oleh G.I. Davies. Grand Rapids: Baker, 1996.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Vol. 1. Diterjemahkan oleh Tanudjaja Rahmiati. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- Geisler, Norman. *What Augustine Says*. Grand Rapids: Baker, 1982.
- Lane, A.N.S. *John Calvin, Student of the Church Fathers*. Grand Rapids: Baker, 1999.
- Lukito, Daniel. *Pudarnya Konsep Dosa dalam Dunia Kekinian: Doktrin tentang Dosa*. Malang: Literatur SAAT, 2019.
- Parsons, Burk. *John Calvin: A Heart for Devotion, Doctrine & Doxology*. Lake Mary: Reformation Trust, 2008.
- Schaff, Philip. *History of the Christian Church*. Peabody: Hendrickson, 1996.
- Sproul, R.C. *Willing to Believe: The Controversy Over Free Will*. Grand Rapids: Baker, 1997.
- Wellem, F.D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh alam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.